

ANALISIS VARIASI HARGA DAGING SAPI DI PROVINSI RIAU DAN DAERAH PEMASOK

Riauli Anggriani Pardede, Djaimi Bakce & Eliza

Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Riau
Email: riaulianggrianipardede@yahoo.com

ABSTRACT

Demands of beef in Riau Province is increasing year by year, but not balance with the production. Riau Province must imports the beef from other areas such as Lampung Province, North Sumatera Province, West Sumatera Province, East Java Province and Australia. Ideally, the price changes in the supplier area would lead the price changes in Riau Province. Thus, fluctuation of beef price in supplier area will make fluctuation in Riau Province. The aim of this research is to analyze the beef price variations in Riau Province and supplier areas in January 2006-Desember 2015. Descriptive and Variation Coefficient analysis used to see the price dinamyc and variation level. The result of the research shows that the beef price in Riau Province and supplier areas were fluctuated and increasing. Variation coefficient show that the beef price was stable, except in 2008. In 2008, the price was not stable caused by crisis of economi.

Keywords: Beef, price fluctuation, price variation, variation coefficient

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Daging sapi sering menjadi permasalahan karena harganya yang tinggi. Berbagai dugaan pemicu kenaikan harga daging sapi beberapa tahun terakhir bermunculan, mulai dari kurangnya pasokan sapi, permainan importir daging sapi, bahkan ada anggapan para pedagang di daerah yang memainkan pasokan dan harga sapi lokal.

Harga adalah indikator penting dalam pemasaran. Tekanan pokok efisiensi pemasaran terletak pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga. Terbentuknya harga dalam pasar sudah mencakup biaya transfer yang dikeluarkan. Kebijakan harga bermanfaat untuk menjaga dan melindungi petani agar tidak memperoleh harga yang rendah ketika jumlah komoditas banyak dan melindungi konsumen ketika harga komoditas meningkat tajam (Soekartawi, 2002).

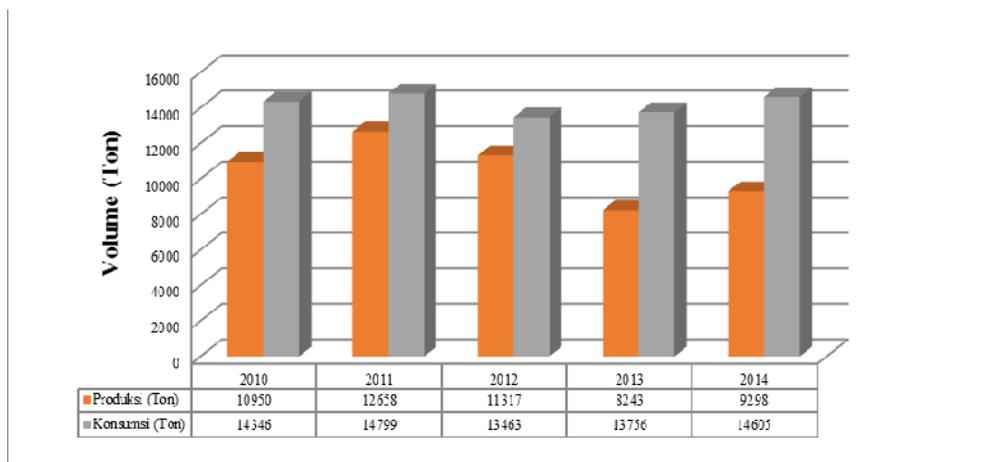
Menurut Kohls and Uhls (1985), dalam kondisi tertentu semua harga pada pasar adalah seragam atau sama setelah diperhitungkan penambahan biaya untuk kegunaan tempat, waktu dan bentuk. Pada realitasnya harga tidak selalu seragam pada setiap pasar, sehingga mereka menyatakan perbedaan harga antar pasar sebanding dengan biaya pemindahan produk antar pasar. Dengan demikian apabila biaya pemindahan antar pasar relatif tetap, perbandingan harga antar pasar relatif tetap juga atau terjadi keterkaitan harga antar pasar. Harga pada masing-masing lembaga pemasaran saling terkait antar satu dengan lain.

Syahyuti (1999) menyatakan bahwa untuk penentuan harga komoditas peternakan di masyarakat peternak, pada prakteknya lebih banyak ditentukan oleh pedagang. Pedagang memiliki *bergaining position* yang lebih tinggi dihadapan peternak yang didukung sekurang-kurangnya oleh dua hal, yaitu penentuan harga dan perkiraan nilai ternak. Harga di tingkat peternak dipengaruhi oleh orientasi

pasar, informasi harga, dan persaingan antar pembeli. Peternak yang berorientasi pasar akan aktif mencari informasi harga dan akan memperkuat posisi peternak dalam proses tawar menawar. Daya tawar peternak juga akan semakin kuat jika jumlah pembeli perantara semakin banyak.

Harga yang tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat. Kurangnya daya beli masyarakat akan daging sapi berarti konsumsi masyarakat akan protein hewani berkurang karena daging sapi merupakan salah satu bahan pangan pokok yang mengandung protein cukup tinggi. Protein diketahui memiliki peran penting dalam pembentukan sistem kekebalan (imunitas) sebagai antibodi, sistem kendali dalam bentuk hormon. Protein hewani juga membantu meningkatkan penyerapan kalsium, sehingga merupakan bagian integral dari kesehatan tulang. Selain itu juga meningkatkan kekuatan otot dan memperbaiki serat otot yang rusak.

Provinsi Riau merupakan provinsi dengan kebutuhan daging sapi yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Konsumsi rata-rata daging sapi di Provinsi Riau pada tahun 2013 adalah 2,28 kg/kapita/tahun, naik menjadi 2,36 kg/kapita/tahun pada tahun 2014 (BKP Provinsi Riau, 2015). Permintaan daging sapi di Provinsi Riau yang terus berkembang, belum bisa dipenuhi oleh produksi daging sapi di Provinsi Riau sendiri, sehingga Provinsi Riau masih memasok daging sapi dari daerah lain. Volume produksi dan konsumsi daging sapi Provinsi Riau dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: BKP Provinsi Riau dan BPS Indonesia (2015)

Gambar 1
Perkembangan Volume Produksi dan Konsumsi Daging Sapi Provinsi Riau Tahun 2011 s.d 2014.

Pemenuhan kebutuhan daging sapi di Provinsi Riau dipasok oleh produksi lokal, provinsi lain dan impor. Selain untuk memenuhi ketersediaan daging sapi di Provinsi Riau, produksi lokal dan impor memiliki peran penting untuk menyeimbangkan *supply* dan *demand* daging sapi agar harganya stabil. Faktor-faktor pemicu kenaikan harga daging sapi cukup kompleks. Henderson *and* Quandt (1980) menyatakan bahwa faktor penentu kenaikan harga daging sapi di pasar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Melihat perkembangan volume produksi dan konsumsi daging sapi Provinsi Riau pada Gambar 1, kenaikan

harga daging sapi di Provinsi Riau lebih disebabkan dari sisi *supply*, dimana produksi daging sapi semakin menurun, sementara konsumsi tetap tinggi.

Penelitian ini melihat bahwa harga dipengaruhi oleh aspek *supply* dan *demand*. Dari aspek *supply*, disamping dipengaruhi oleh produksi lokal, juga dipengaruhi oleh daerah lain, yaitu Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Jawa Timur, dan Australia yang merupakan pemasok daging sapi ke Provinsi Riau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat variasi harga daging sapi yang terjadi di Provinsi Riau dan daerah pemasok.

Analisis variasi harga penting dilakukan untuk melihat stabilitas harga daging sapi. Harga yang stabil dan terjangkau merupakan hal yang penting bagi masyarakat terutama yang memiliki pendapatan rendah. Stabilisasi harga merupakan salah satu aspek dalam kebijakan pangan yang senantiasa menjadi agenda pemerintah. Harga yang tidak stabil dapat menyebabkan ketidakpastian. Sari (2010) menyatakan bahwa harga komoditas pangan yang terlalu berfluktuasi dapat merugikan petani sebagai produsen, pengolah, pedagang hingga konsumen dan berpotensi menimbulkan keresahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru pada bulan Oktober 2016-Juli 2017. Data yang dikumpulkan adalah data *time series* bulanan harga eceran daging sapi di Provinsi Riau dan daerah pemasok sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, mulai bulan Januari 2006 sampai Desember 2015. Data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu: Kementerian Perdagangan RI, *Worldbank*, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, dan Bank Indonesia.

Untuk menjawab tujuan dari studi ini digunakan analisis koefisien variasi. Koefisien Variasi (CV) merupakan rasio antara simpangan standar (*standard deviation*) dengan nilai rata-rata, yang dinyatakan dalam persentase, yang berguna untuk melihat sebaran data dari rata-rata hitungnya (Walpole, 2000). Secara matematis dirumuskan dengan:

$$C_v = \frac{\sigma}{\bar{x}} \times 100\%$$

dimana:

- C_v = koefisien variasi
- σ = simpangan baku
- \bar{x} = rata-rata variabel

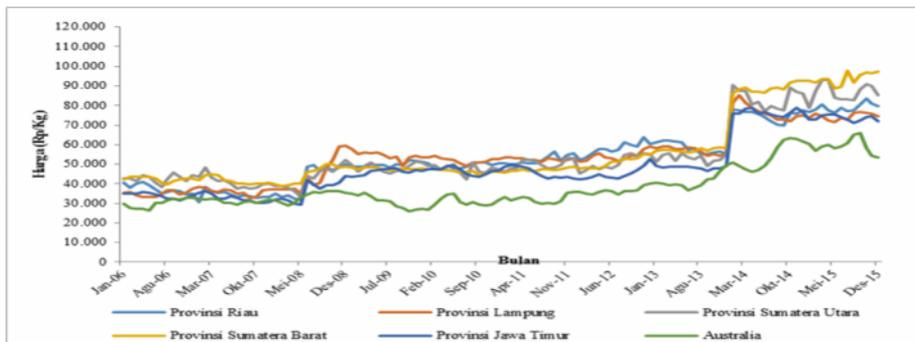
Mean (rata-rata) adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data sehingga menggambarkan ukuran pemusatan data. Standar deviasi merupakan variasi sebaran data yang menggambarkan besaran sebaran suatu kelompok data terhadap rata-ratanya atau dengankata lain gambaran keheterogenan suatu kelompok data.

Koefisien variasi dari data harga secara runtun waktu menggambarkan fluktuasi (simpangan terhadap rata-rata) yang digunakan untuk mengetahui stabilitas harga suatu komoditas. Semakin kecil nilai koefisien variasi dapat diinterpretasikan bahwa harga relatif stabil atau memiliki fluktuasi yang rendah. Harga suatu komoditas di suatu kota/provinsi dikatakan stabil apabila nilai koefisien variasi harganya berada di bawah 9% (Kemendag RI, 2015). Jika nilai koefisien variasi lebih dari 9% mengindikasikan harga berfluktuasi tinggi atau tidak stabil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada metode penelitian, maka diperoleh perkembangan harga eceran daging sapi di Provinsi Riau dan daerah pemasok bulan Januari 2006 sampai Desember 2015 seperti Gambar 2. Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa harga daging sapi di Provinsi Riau maupun di daerah pemasok berfluktuasi setiap bulannya dan cenderung meningkat. Namun terlihat pada bulan-bulan tertentu ada fluktuasi harga daging sapi di Provinsi Riau dan harga daerah pemasok bergerak berlawanan arah yaitu harga daging sapi di Provinsi Riau mengalami penurunan dan harga daging sapi di daerah pemasok mengalami peningkatan atau sebaliknya.

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa harga eceran daging sapi di Provinsi Riau, Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, dan Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan yang drastis pada Januari 2014. Hal ini disebabkan karena terjadi kelangkaan daging sapi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Pasokan daging sapi lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri, sementara pemerintah membatasi volume impor daging sapi sehubungan dengan program swasembada daging sapi. Ketidakseimbangan permintaan dan penawaran ini, dimana permintaan lebih tinggi dari penawaran menyebabkan harga menjadi naik. Hal ini sesuai dengan Kemendag RI (2013) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan harga daging sapi di dalam negeri adalah jumlah permintaan daging sapi lokal, jumlah penawaran daging sapi lokal, permintaan daging sapi impor, jumlah penawaran daging sapi impor, selera, dan *factor dummy* hari besar keagamaan.



Sumber: Kemendag RI dan *World Bank* (2016), data diolah.

Gambar 2
Dinamika Harga Daging Sapi di Provinsi Riau dan Daerah Pemasok

Variasi Harga Daging Sapi di Provinsi Riau dan Daerah Pemasok

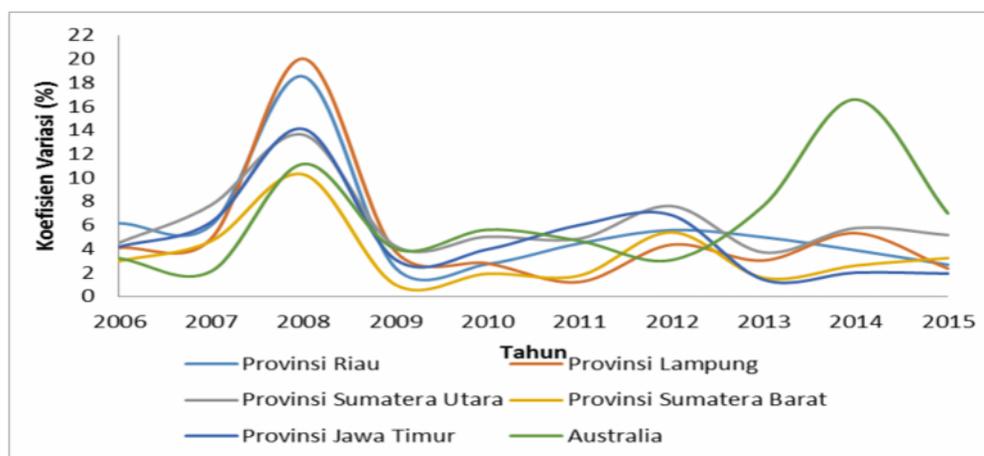
Variasi harga daging sapi yang terjadi di Provinsi Riau maupun di daerah pemasok dapat diukur kestabilannya dengan menghitung nilai koefisien variasinya, sebagaimana telah dijelaskan pada metode. Semakin kecil nilai koefisien variasinya dapat diinterpretasikan bahwa harga relatif stabil atau mempunyai tingkat fluktuasi yang rendah. Stabilitas harga merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memberikan sinyal kepada produsen terhadap faktor risiko harga yang mungkin akan dihadapi seorang produsen dan kepada pemerintah dalam rangka perlindungan terhadap produsen dan konsumen. Nilai koefisien variasi harga daging sapi di Provinsi Riau dan di daerah pemasok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Koefisien Variasi Harga Daging Sapi di Provinsi Riau dan Daerah Pemasok

Tahun	KV Provinsi Riau (%)	KV Provinsi Lampung (%)	KV Provinsi Sumatera Utara (%)	KV Provinsi Sumatera Barat (%)	KV Provinsi Jawa Timur (%)	KV Australia (%)
2006	6.164	4.090	4.513	2.977	4.178	3.212
2007	5.990	4.855	7.693	4.658	6.252	2.112
2008	18.525	20.019	13.613	10.270	14.099	11.149
2009	2.409	3.790	4.236	0.984	3.105	4.012
2010	2.717	2.788	5.026	1.907	3.957	5.614
2011	4.458	1.212	4.857	1.750	6.005	4.671
2012	5.580	4.350	7.601	5.398	6.843	3.060
2013	4.979	3.025	3.702	1.562	1.399	7.638
2014	3.885	5.326	5.746	2.595	2.003	16.579
2015	2.662	2.347	5.166	3.221	1.920	6.990

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai koefisien variasi harga daging sapi di Provinsi Riau dan daerah pemasok berbeda-beda setiap tahunnya. Pada tahun 2008, harga daging sapi baik di Provinsi Riau maupun di daerah pemasok tidak stabil karena berada di atas 9%. Sesuai dengan kriteria Kemendag RI (2015), jika nilai koefisien variasi >9% berarti harga suatu komoditas tidak stabil.

Fluktuasi harga sebenarnya merupakan suatu hal yang normal dan diperlukan agar tercipta pasar yang kompetitif. Fluktuasi harga akan menjadi masalah jika fluktuasinya tinggi karena dapat menciptakan ketidakpastian yang mampu meningkatkan resiko bagi produsen, pedagang, dan pemerintah.



Sumber: Kemendag RI dan *World Bank* (2016), data diolah

Gambar 3
Koefisien Variasi Harga Daging Sapi di Provinsi Riau dan Daerah Pemasok

Grafik koefisien variasi harga daging sapi di Provinsi Riau dapat dilihat pada Gambar 3. Nilai koefisien variasi harga daging sapi di Provinsi Riau menunjukkan bahwa fluktuasi harga daging sapi di Provinsi Riau relatif stabil, kecuali pada tahun 2008. Nilai koefisien variasi pada tahun 2008 yaitu 18,52%, yang berarti bahwa harga tidak stabil. Hal ini disebabkan karena krisis ekonomi global yang diawali

akibat kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*) yang berimbas ke sektor keuangan Amerika Serikat. Kejadian ini menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah dan terjadi inflasi. Dalam www.wordpress.com (2008) dinyatakan bahwa kondisi bursa dan pasar keuangan secara global telah mengalami tekanan yang sangat berat, akibat kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*) yang berimbas ke sektor keuangan Amerika Serikat. Lembaga-lembaga keuangan raksasa mulai bertumbangan akibat nilai investasi mereka jeblok. Hal ini berimbas ke negara-negara lain di dunia, baik di Eropa, Asia, Australia maupun Timur Tengah. Indeks harga saham di bursa global juga mengikuti keterpurukan indeks harga saham bursa di AS, bahkan di Asia, termasuk Indonesia, indeks harga saham menukik tajam melebihi penurunan indeks saham di AS sendiri. Hal ini mengakibatkan kepanikan yang luar biasa bagi para investor, sehingga sentimen negatif terus berkembang, yang mengakibatkan banyak harga saham dengan fundamental yang bagus, nilainya ikut tergerus tajam. Selain keadaan yang memprihatinkan di lingkungan bursa saham, nilai tukar mata uang di Asia dan Australia pun ikut melemah terhadap dolar AS. Hal ini lebih dikarenakan kekhawatiran investor asing yang menarik kembali investasinya sehingga menukarkannya ke dalam dolar AS, sehingga mata uang lokal menjadi tertekan.

Variasi harga daging sapi di Australia pada tahun 2014 juga tinggi dengan nilai koefisien variasi sebesar 16,58%. Hal ini disebabkan karena produksi daging sapi di Australia menurun, sementara permintaan termasuk permintaan impor dari negara-negara lain tetap tinggi. Dikutip dari Radio Australia (2015), penurunan produksi daging sapi di Australia terjadi disebabkan karena terjadi kekeringan di sebagian wilayah Australia. Kekeringan tersebut mengakibatkan kekurangan pasokan pakan untuk ternak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (a) Harga daging sapi di Provinsi Riau dan di daerah pemasok berfluktuasi dan cenderung naik setiap tahunnya; (b) Variasi harga daging sapi di Provinsi Riau dan daerah pemasok cenderung stabil kecuali tahun 2008 yang disebabkan oleh krisis ekonomi dunia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran untuk mengatasi fluktuasi harga sebagai berikut: (a) Memonitoring secara berkala harga daging sapi yang beredar di pasar dan menyebarluaskan informasi harga agar seluruh pelaku pasar dapat mengetahui harga daging sapi, sehingga tidak ada oknum/pelaku pasar yang membuat harga seenaknya; (b) Perlu adanya kebijakan *price band*, dimana pemerintah menetapkan suatu rentang/disparitas harga yang wajar antara peternak dan konsumen. Untuk menentukan rentang yang wajar maka pemerintah perlu memperhatikan tingkat harga yang tidak eksploitatif bagi konsumen namun tetap memberikan margin yang ideal bagi pedagang perantara; (c) Memonitoring dan menjaga stok/pasokan daging sapi agar selalu tersedia; (d) Untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan harga daging sapi di pasar pemasok, Provinsi Riau perlu tetap berusaha untuk meningkatkan produksi lokal yakni dengan mengintensifkan kembali program Siska (Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit) dan UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting).

DAFTAR PUSTAKA

- BKP Provinsi Riau. 2015. *Data Statistik Ketahanan Pangan Tahun 2014*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau, Pekanbaru.
- BPS Indonesia. 2015. *Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi*. www.bps.go.id. Diakses 2 April 2017.
- BPS Indonesia. 2016. *Indeks Harga Konsumen 2006-2015*. www.bps.go.id. Diakses 1 November 2016.
- Ditjen PKH. 2013. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Henderson and Quandt. 1980. *Microeconomics: Theory Mathematical Approach*. International Book Company, Tokyo.
- Kemendag RI. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Eceran Daging Sapi Dalam Negeri. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemendag RI. 2015. Rencana Strategis KementErian Perdagangan Periode 2015-2019. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemendag RI. 2016. Data Harga Daging Sapi di Indonesia Tahun 2006-2015. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kohls, R.L. and Uhl J.N. 1985. *Marketing of Agriculture Products*. Sixth Edition. McMillan Publishing Company. New York.
- Radio Australia.2015. Produksi Menurun, Harga Daging Sapi di Australia Merangkak Naik. www.radioaustralia.net.au. Diakses 9 September 2017.
- Sari DL. 2010. Analisis Spread Harga Gabah dan Beras SertaIntegrasi Pasar dan Komoditas. Tesis. IE-IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta
- Syahyuti et al. 1999. 'Kajian Kelembagaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Nasional' dalam Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian. Penyunting (Ed.) Erizal et al.. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Zainuddin, A. 2015. Integrasi Pasar dan Respon Penawaran Daging Sapi di Indonesia. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Walpole. 2000. Pengantar Statistik. Edisi ke-3. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- World Bank. 2016. Prices (Pink Sheet). www.World Bank.org. Diakses 1 Nov 2016.
- www.wordpress.com. Dampak Krisis Keuangan Global 2008. <https://rutacs.wordpress.com/2008/10/30/dampak-krisis-keuangan-global-tahun-2008-terhadap-ekonomi-indonesia/>. Diakses 9 September 2017